



Contents lists available at [Journal IICET](#)

**JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)**

ISSN: 2502-079X (Print) ISSN: 2503-1619 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti>



## Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan model *two stay two stray*

Razela Regina Putri<sup>\*)</sup>, Ratnawati Susanto  
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Mar 12<sup>th</sup>, 2023

Revised Apr 20<sup>th</sup>, 2023

Accepted June 26<sup>th</sup>, 2023

#### Keyword:

Keaktifan belajar  
Model *two stay two stray*  
IPS

### ABSTRACT

Penelitian ini dimulai dengan siswa kelas IV SDN Duri Kepa 11 memiliki tingkat keaktifan belajar mata pelajaran IPS yang rendah. Hal tersebut diakibatkan dengan model pembelajaran tidak bervariasi serta tidak sesuai yang digunakan, yang menyebabkan siswa sedikit aktif dalam pembelajaran. Tujuan penelitian tersebut termasuk 1) supaya menambah keaktifan belajar IPS siswa SDN Duri Kepa 11 kelas IV; 2) untuk menjelaskan bagaimana model *two stay two stray* bisa membantu menambah keaktifan belajar mata pelajaran IPS siswa SDN Duri Kepa 11. Penelitian tindakan kelas (PTK) ialah jenis penelitian dipakai, penelitian tersebut memperoleh desain terbagi atas empat langkah seperti perencanaan, penyelenggaraan, observasi serta refleksi. Penelitian ini melibatkan siswa yang berada di kelas IV di SDN Duri Kepa 11. Tujuan penelitian tersebut yaitu supaya mengamati bagaimana siswa belajar mata pelajaran IPS menggunakan model *two stay two stray*. Data terkumpul saat penelitian tersebut dikumpulkan yang memakai lembar observasi, serta metode analisis yang dipakai termasuk kualitatif serta kuantitatif. Hasil penelitian tersebut memaparkan jika model *Two Stay Two Stray* yang bisa menambah keaktifan siswa sepanjang pembelajaran. Hasil lembar observasi kegiatan siswa yang digunakan guru memaparkan adanya kenaikan signifikan untuk tingkat kegiatan siswa sepanjang pembelajaran berlangsung.



© 2023 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

### Corresponding Author:

Putri, R. R.,  
Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia  
Email: [razelareginaputri@student.esaunggul.ac.id](mailto:razelareginaputri@student.esaunggul.ac.id)

## Pendahuluan

Pendidikan bermutu masih terikat oleh tugas guru ketika mekanisme pembelajaran. Guru profesional tentunya nanti menciptakan generasi berikutnya yang memperoleh sikap, pengetahuan serta keterampilan bermutu (Agustina & Susanto, 2017). Menurut (Wibowo, 2021), pembelajaran ialah usaha serupa dalam guru melakukannya secara sistematis untuk menjadikan proses pembelajaran dengan efektif serta efisien diawali oleh perancangan, penyelenggaraan serta evaluasi. Proses belajar mengajar ialah gambaran upaya akan dijalankan siswa untuk mencapai hasil yang maksimal. Kemaksimalan pembelajaran siswa akan bisa dicapai dengan adanya bantuan dukungan guru tersebut. Guru yang baik mampu melahirkan suasana yang menyenangkan agar siswa lebih aktif dan semangat.

Menurut (Indrayani et al., 2022) keaktifan siswa berketerkaitan dalam pembelajaran mampu meringankan materi yang diarahkan oleh guru. Pembelajaran IPS mengikutsertakan siswa yang memiliki aspek keaktifan. Maka dari itu, guru layak membagikan kesempatan untuk siswa supaya berfikir kritis serta menyelenggarakan aktivitas kegiatan yang mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki. Bentuk yang ideal pada pembelajaran

IPS di SD dengan proses pembelajaran secara terlihat (*real*). Tapi, pada kenyataannya permasalahan pembelajaran di luar prediksi guru. Siswa tampak pasif dan sering mengantuk di kelas. Contohnya, kerap Saat mekanisme pembelajaran berjalan mayoritas siswa tetap berbicara bersama teman lainnya dan tidak mencermati materi yang sedang diajarkan. Ketika, guru mengajukan pertanyaan, cumin separuh siswa merespons. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru butuh adanya metode pembelajaran beragam. Penggunaan metode pembelajaran menyesuaikan tingkatan pendidikan kemudian siswa terdorong lebih mudah untuk menangkap materi diajarkan dari guru. Sehingga, guru hendak menentukan pengelolaan pembelajaran IPS SD yang pas.

Model Pembelajaran ialah serangkaian pelajaran yang menawarkan informasi secara bertahap dan direncanakan serta disiapkan secara metodis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan lebih relevan bagi siswa jika mereka melakukan interaksi dunia nyata dimana pelajaran telah dirasakan dan dipelajari. Agar itu, sebagai guru wajib mempunyai strategi pembelajaran dengan bisa mengaitkan keterlibatan siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Peran komunikasi guru dengan siswa memperoleh tugas utama saat pengajaran serta mekanisme pembelajaran. (Adhulhadi et al., 2021)

Suatu model pembelajaran aktif dipakai supaya mendorong pembelajaran di era modern ini ialah model *two stay two stray*. Model pembelajaran *two stay two stray* termasuk penggunaan sistem belajar kelompok bertujuan untuk mendidik siswa bagaimana berkolaborasi, memikul tanggung jawab, mendorong kemajuan akademik satu sama lain, serta menolong satu sama lain dalam pemecahan masalah. Siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sedang mengembangkan pengetahuannya sendiri. Salah satu ciri belajar aktif adalah semangat siswa dalam belajar, kerja sama dan mengemukakan pendapat (Putri et al., 2019).

Peneliti menyelenggarakan penelitian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sebab IPS ialah mata pelajaran yang paling utama dalam segala tingkatan khususnya pendidikan pada Sekolah Dasar (SD). IPS disebut menjadi mata pelajaran utama sebab mata pelajaran IPS membahas mengenai manusia serta sekitarnya berupa lingkungan sosial (masyarakat sekitar, kehidupan terdahulu serta kehidupan pada zaman purba), budaya, serta psikologi. Seluruh konsep ini diajarkan di IPS. Peneliti mengambil penelitian di kelas IV sebagai hasil dari masalah yang mereka temukan, siswa kelas IV ini memiliki keaktifan belajar yang minim ketika pelaksanaan pembelajaran berjalan. Tema diambil saat penelitian tersebut yaitu keanekaragaman suku bangsa serta budaya. Dengan adanya keanekaragaman suku bangsa serta budaya memberikan sikap positif yang harus ditumbuhkan untuk semua siswa supaya nantinya siswa mempunyai karakteristik baik serta menghindarkan siswa pada karakteristik buruk makanya sikap baik yang ditumbuhkan dapat menyokong kesuksesan pada masa depan.

Dibagian lain, alasan model pembelajaran *two stay two stray* ialah metode yang bisa membangkit keberanian siswa supaya berperan aktif dalam berkelompok serta bertukar pendapat dan dalam metode tersebut diperoleh pemisahan kerja kelompok dengan jelas semua anggota kelompok makanya bisa menyelesaikan keadaan siswa yang banyak serta sudah dikelola saat proses belajar mengajar. Model pembelajaran tersebut layak digunakan menjadi solusi permasalahan yang berada dikelas IV SDN Duri Kepa 11. Melalui, model ini guru bisa mengembangkan pembelajaran maksimal sehinggasiswa semakin aktif pada mekanisme pembelajaran.

Sesuai latar belakang serta pengamatan mula sehingga judul yang diambil dari peneliti ialah “Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS Menggunakan Model *Two Stay Two Stray*”

## Kajian Teori

Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk suatu mata pelajaran disarankan baik ditingkat SD,SMP ataupun SMA. Suatu mata pelajaran dengan bisa mengarahkan siswa menuju masa yang lebih baik ialah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pelajaran IPS termasuk mata pelajaran diwajibkan pada sekolah dasar dan IPS juga paling utama untuk siswa, sebab manusia ialah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat. Hakikat-hakikat ilmu yang membuat siswa sebagai warga negara positif. Itulah kenapa siswa wajib dibekali oleh pengetahuan mengenai sosial (Kemasyarakatan) makanya melalui adanya pengetahuan itu siswa memperoleh sikap positif serta keterampilan bermanfaat untuk pribadinya ataupun untuk masyarakat. (Endayani, 2018).

Menurut (Kurniawan et al., 2022) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) termasuk suatu metode pembelajaran berguna supaya menolong serta mengajar siswa supaya memahami serta mengidentifikasi sebuah masalah oleh sudut pandang yang berbeda.

Pada beberapa pendapat yang dijabarkan bisa diringkas jika IPS ialah mata pelajaran mendalami beragam kehidupan sosial menganalisis integrasi disiplin ilmu sosial seperti pada pelajaran geografi, sejarah, serta

ekonomi. Meneliti, mengamati serta menganalisis fakta dan permasalahan sosial pada masyarakat melalui mengkaji oleh beragam aspek kehidupan secara terstruktur. Pembelajaran IPS pun sangat kompleks dengan siswa, karena pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman siswa. Sebab itu, untuk menciptakan suatu pengembangan tersebut siswa di minta untuk berpikir secara kreatif dalam pembelajaran.

Dalam jenjang sekolah dasar, pembelajaran IPS mempunyai tujuan untuk mencapai kompetensi yang dibentuk. Tujuan pembelajaran IPS pun ialah siswa bisa menciptakan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan rancangan yang tersedia pada mata pelajaran IPS sehingga bisa dipraktikkan pada kehidupan sosial sehari-hari. Tujuan utama pendidikan IPS pada tingkat dasar ataupun sekolah menengah antara lain :

1. Membentuk siswa menjadi warga negara yang mempunyai knowledge (pengetahuan), skills (keterampilan), dan attitude and values (sikap dan nilai) bisa diterapkan menjadi keahlian supaya mengatasi masalah sosial dengan bertindak serta keterlibatan pada bermacam-macam kegiatan sosial bermasyarakat supaya sebagai warga negara benar.
2. Menciptakan potensi siswa supaya memiliki pandangan terhadap permasalahan sosial ada pada lingkungan masyarakat. siswa juga harus memperoleh karakteristik yang baik pada penyelesaian ketidakseimbangan yang terselenggara untuk kehidupan setiap hari baik yang menyerang pribadinya maupun menyerang masyarakat. hal tersebut diselenggarakan supaya siswa memperoleh perhatian terhadap masalah- masalah sosial yang ada dimasyarakat.
3. Menstrukturkan sebuah informasi, bahan sekalipun keahlian sudah dimiliki terhadap manusia serta lingkungannya sehingga semakin berarti.
4. Semakin tanggap serta responsif pada beragam permasalahan sosial baik melalui objektif dan rasional.
5. Memperkuatkan sebuah rasa toleransi serta kekeluargaan pada lingkungan masyarakat atau sesama manusia.

Dari penjabaran sebelumnya tersebut bisa diringkas jika pembelajaran IPS memperoleh dampak yang signifikan pada aktivitas sepanjang hari yang berlangsung di lingkungan kita, oleh karena itu guna mata pelajaran IPS ialah supaya membimbing siswa sebagai warga negara positif melalui pengetahuan, keterampilan, visi serta nilai-nilai untuk diri mereka sendiri dan oaring yang ada di sekitar mereka.

Menurut Somantri dalam jurnal (Tahsinia et al., n.d.) bahwa pada dasarnya ruang lingkup ilmu sosial itu ialah manusia pada lingkungan sosialnya maupun manusia menjadi bagian dari masyarakat. karena perspektif manusia dalam konteks sosial sangat luas, pembelajaran ilmu pengetahuan sosial harus memiliki Batasan yang sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat sekolah dasar. Pada sekolah dasar, pelajaran IPS hanya membahas ciri serta gangguan sosial bisa diakses melalui sejarah serta geografi. Khususnya untuk ciri serta masalah sosial dalam kehidupan setiap hari yang diperoleh pada lingkungan hidup siswa sekolah dasar, kesadaran siswa tentang gejala dan masalah kehidupan terus harus dipertajam. Ruang lingkup materi pada penelitian tersebut ialah materi IPS kelas IV SD dengan tema keanekaragaman suku bangsa serta budaya pada Indonesia. Tingkat unit instruksional menentukan konten. Beberapa mata pelajaran yang berada di bawah tajuk umum ilmu sosial tercakup dalam mata pelajaran ilmu sosial kelas IV. Peneliti akan menggunakan sumber daya yang berkaitan dengan keragaman etnis dan budaya Indonesia. Berdasarkan kurikulum merdeka, kompetensi inti dan kompetensi dasar.

Indonesia memiliki masyarakat yang majemuk sejak lama. Semboyannya, "*Bhinneka Tunggal Ika*" memiliki arti tidak sama namun masih satu terus. Keberagaman ini terbagi dari keragaman budaya, agama, ras, bahasa. Adat istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa serta suku di Indonesia berbeda, tetapi mereka juga memiliki hukum, persatuan dan kehidupan sosial yang berbasis kekeluargaan.

Individu yang memiliki identitas dan kesadaran kebudayaan yang kuat dikenal sebagai suku bangsa. Orang yang masuk dalam komunitas tertentu pasti memiliki pemahaman tentang budaya masyarakat dan afiliasi dengan itu, misalnya melalui pemakaian bahasa dan terhadap seni dan adat istiadat mereka. Beberapa karakteristik dapat menunjukkan perbedaan kelompok diantara suatu wilayah : (1) Tipe fisik, misalnya warna rambut, warna kulit. (2) Adat istiadatnya, contohnya seperti pakaian adat, upacara perkawinan, serta upacara kematian. (3) Bahasa digunakan, seperti bahasa batak, bahasa Jawa, bahasa Madura, serta lainnya. (4) Kesenian daerah, seperti tari cakalele, tari serimpi, dan tari saudati. (5) Batasan fisik lingkungan, seperti badui dalam serta badui luar.

Budaya Indonesia sangat beragam. Setiap tempat memiliki adat dan tradisinya masing-masing. Hal ini dapat dilihat dalam aktivitas sepanjang hari, misalnya kegiatan adat, kegiatan ritual, pakaian adat, kesenian, wujud rumah, seni lukis, bahasa serta tradisi lainnya. Jenazah tidak dikuburkan di dalam tanah seperti yang dilakukan orang Toraja pada upacara pemakaman, melainkan ditinggal di dalam goa. Kremasi (Ngaben) di Bali. Bangunan tradisional mencerminkan budaya yang berbeda dalam banyak hal. Setiap suku memiliki

tradisinya masing-masing untuk mengatur hal-hal penting dalam merayakan kehidupan. Misalnya, kelahiran, pernikahan, kematian, penerimaan ke dalam suku, dll. Ada beberapa upacara tradisional yang diadakan oleh berbagai suku di Indonesia: (1) Mitoni, Tedak Siti, Ruwatan, Kenduri, Grebegan (Jawa), (2) Seren Taun (Sunda), (3) Kasodo (Tinger), (4) Nilbulanin, Ngaben (Bali), dan (5) Rambo Solok (Toraja). Seperti yang disebut sebelumnya, jika suku bangsa termasuk sekelompok orang yang bersangkutan dari identitas serta kesadaran kebudayaan yang kuat. Identitas seringkali dikaitkan dengan bahasa. Oleh karena itu, kesatuan budaya tidak dibangun oleh pihak luar melainkan oleh mereka yang terlibat. Keanekaragaman suku dan budaya antar golongan harus dilihat sebagai kekayaan bangsa Indonesia, bukan sebagai perbedaan. Menjadi warga negara Indonesia, kita wajib mempertahankan serta melestarikan persatuan serta kesatuan di negara kita dengan bersemboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.

Anak-anak usia sekolah dasar memperoleh sifat tidak sama pada anak-anak usia menengah. Fase untuk anak-anak terutama siswa SD pada pembelajaran ips perlu adanya suatu karakteristik siswa SD khususnya siswa kelas IV. Siswa SD lebih menitik beratkan pada pembelajaran berdasarkan hasil pengalaman siswa yang telah dilakukan. Menurut (Astini & Purwati, 2020) mengelompokkan fase siswa SD berdasarkan umur yakni siswa kelas rendah, memiliki umur diusia 6 sampai 9 tahun pada saat itu siswa berada di kelas 1, 2, 3 sedangkan kelas atas berada di usia kurang lebih 9 sampai 13 tahun. Berikut karakteristik siswa kelas tinggi menurut (Febrianti & Kurniawan, 2018) ialah : (1) Diperolehnya minat pada kehidupan rasional setiap hari dengan nyata. Siswa mampu memiliki pemikiran yang realistis. (2) Memperoleh rasa ingin tahu serta minat untuk belajar dengan besar. (3) Mempunyai minat pada banyak hal dan mata pelajaran khusus. (4) Mulai memprioritaskan orang lain atau memiliki rasa sosial. (5) Membentuk teman kelompok sebaya.

Sesuai sifat sudah dijelaskan diatas, peneliti bisa menyimpulkan jika karakteristik anak umur sekolah dasar memiliki dua fase seperti kelas rendah (kelas 1,2,3) serta kelas tinggi (kelas 4,5,6). Dengan adanya kedua fase tersebut, siswa SD memperoleh sifat yang berbeda.

Menurut (Rikawati & Sitingjak, 2020) menjelaskan bahwa aktif ialah suatu pembelajaran yang bisa menumbuhkan siswa dalam bertanya, berdiskusi dan mengutarakan pendapat atau gagasan. Belajar menjadikan proses yang aktif bagi para siswa dalam menciptakan pengetahuan, bukan metode yang pasif dan hanya mengambil pelajaran yang diajarkan. Pembelajaran aktif adalah strategi pengajaran lain yang membantu siswa belajar dalam suasana yang lebih baik.

Menurut (Puspitaningdyah, 2018) belajar secara aktif berlangsung ketika siswa siap baik secara mental maupun fisik. Ketika siswa bersemangat dan mental siap, pembelajaran aktif pasti akan terjadi. Karena sebagian besar informasi berasal dari pengalaman nyata, siswa yang terlibat aktif dalam studinya dapat mengambil pengetahuan dan pengetahuan yang akan selalu diingat oleh siswa.

Proses pembelajaran yang variatif dan menyenangkan tentu membuat para siswa lebih antusias ketika mengikuti proses pembelajaran berlangsung (Susanto et al., 2020). Keaktifan siswa saat belajar ialah hal utama untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa perlu dikembangkan pada setiap guru ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dan dari beberapa uraian diatas bisa disimpulkan bahwa keaktifan siswa ialah aktivitas siswa pada proses pembelajaran yang bisa membangun rasa ingin tahu dalam belajar. Aktivitas siswa yang bisa membangun rasa ingin tahunya tersebut yaitu melalui cara memotivasikannya seperti memberikan tugas, memberikan kesempatan untuk mengamati, serta memberikan suatu pujian verbal maupun non verbal.

Keaktifan mempunyai ciri-ciri yang bisa digunakan sebagai acuan bahwa siswa sudah aktif pada kegiatan pembelajaran berlangsung, menurut (Febrianti & Kurniawan, 2018) ciri-ciri keaktifan siswa saat belajar bisa diperhatikan oleh tindakan berikut. (1) Antusias siswa ketika mengikuti pelajaran, (2) Interaksi siswa bersama guru, (3) Interaksi sesama siswa, (4) Kolaborasi antar kelompok, (5) Kegiatan siswa pada kelompok, (6) Keterlibatan siswa saat menyimpulkan hasil pembahasan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran ini beragam, tidak hanya diperhatikan dari satu sisi, melainkan bisa diamati dari berbagai sisi dengan ketetapannya. Kegiatan dalam belajar bisa dikelompokkan dalam suatu rangkaian yang sama dilihat dari cara pandang kita terhadap keaktifan pembelajaran yang mengamati keaktifan belajar dari segi visual yang mampu diidentifikasi dari berbagai indikator yang telah ditetapkan dalam jenis-jenis keaktifan belajar merupakan salah satu contohnya.

Keterlibatan siswa dalam sekolah mereka dapat membantu mengembangkan dan mendukung bakat mereka. Sebagai konsekuensinya, siswa akan lebih siap untuk menggunakan pemikiran kritis dan teknik pemecahan masalah. Pada sisi lain, guru bisa secara sistematis meningkatkan dan mendorong aktivitas siswa saat pembelajaran agar keaktifan siswa ketika mekanisme pembelajaran berlangsung meningkat. aspek mendorong munculnya keaktifan siswa pada mekanisme pembelajaran, ialah : (1) Membagikan semangat juga

dorongan terhadap perhatian siswa makanya para siswa bisa bertugas aktif pada aktivitas pembelajaran. (2) Memaparkan tujuan instruksional (keahlian dasar untuk siswa). (3) Memikirkan kompetensi belajar untuk siswa. (4) Membagikan dorongan (gangguan, topik, serta konsep yang nanti dipelajari). (5) Membagikan arahan untuk siswa bagaimana cara mempelajarinya. (6) Menampilkan kegiatan, keikutsertaan siswa pada aktivitas pembelajaran. (7) Membagikan suatu umpan balik. (8) Menyelenggarakan pengukuran berupa tes makanya bisa menilai keahlian siswa dan pasti terawasi serta terhitung. (9) Meringkas semua materi sudah diungkapkan disetiap akhir pembelajaran. Sesuai uraian itu, sehingga bisa ditarik kesimpulannya jika keaktifan di pengaruhi dari beberapa ragam faktor seperti dukungan, dorongan dan motivasi guru dalam kegiatan pembelajaran.

Keaktifan belajar dapat dilihat pada proses pembelajaran ketika siswa mencoba memberikan pertanyaan yang dimana siswa tersebut belum paham atau perhatian siswa semakin dalam sebagai akibat dari penyampaian materi pelajaran oleh guru. Oleh beragam makna yang diberikan sebelumnya, bisa diringkas jika keterlibatan siswa merupakan kegiatan pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar, Dengan indikator-indikator : (1) siswa menjadi semakin antusias saat pembelajaran, (2) siswa memperoleh semangat besar saat pembelajaran, (3) siswa mampu mendapatkan kesempatan untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi, dan (4) siswa lebih percaya diri jika mengemukakan pendapatnya.

Model pada pembelajaran sangat menyentuh peranan paling utama sebab model itu sendiri termasuk sebuah cara untuk memilih prosedur pembelajaran supaya meraih sebuah guna yang diinginkan. Guru akan berusaha memfasilitasi pembelajaran melalui penggunaan model yang tepat dan akurat. Instruktur harus menggunakan model pembelajaran yang nantinya akan mendukung aktivitas belajar mengajar makanya bisa digunakan menjadi alat yang paling efektif supaya meraih tujuan pembelajaran. Seperti yang di utarakan menurut (Nasution, 2017) jika model pembelajaran ialah sebuah cara bisa dipakai pada menerapkan atau mengimplementasikan rencana sudah diurutkan dari awal pada jenis aktivitas nyata serta praktis sehingga bisa meraih tujuan pembelajaran, seperti metode diskusi, metode ceramah, metode demonstrasi, metode simulasi, metode eksperimen, dan lain-lain. Pembelajaran kooperatif, kadang-kadang disebut sebagai pembelajaran kelompok, adalah studi tentang topik yang menimbulkan perdebatan. Pembelajaran kooperatif, metode pengajaran yang menekankan pada kelompok kecil dan memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif satu sama lain, memungkinkan terjadinya interaksi semacam ini. Keberhasilan belajar kelompok sangat bergantung pada tindakan dan kemampuan kelompok lain, baik secara individu maupun kolektif. sekelompok kecil siswa, masing-masing dari tingkat kemampuan yang tidak sama, yang bekerja sama supaya meraih tujuan sesi tertentu. (Syofyan, 2018).

Inovasi model-model pembelajaran banyak dibicarakan terutama didunia pendidikan sebab paling dibutuhkan terkhusus menciptakan model pembelajaran baru memberukan dampak yang semakin positif, mengoptimalkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran untuk pembaharuan. Setiap bagian dari sistem sekolah, termasuk tingkat pendidikan yang berbeda, sedang mengalami perubahan. Oleh karena itu, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan menghasilkan hasil terbaik, instruktur perlu menyadari dan terampil menerapkan inovasi. (Syofyan & Ismail, 2018).

Sesuai beragam makna telah dijabarkan sebelumnya, sehingga peneliti meringkas jika model pembelajaran menggambarkan startegi atau prosedur pembelajaran telah diciptakan dari guru melalui tertata serta terstruktur guna supaya mempermudah pelaksanaannya dalam metode pengajaran yang memaksa siswa untuk belajar. Harapannya adalah bahwa perilaku murid akan berubah.

Model pembelajaran ialah hal yang mendasar untuk menerapkan proses pembelajaran. Menurut (Prijanto & Kock, 2021), model pembelajaran two stay two stray termasuk suatu sistem pembelajaran kelompok berguna untuk mengajarkan siswa bagaimana bekerjasama, bertanggung jawab, dan saling membantu dalam memecahkan masalah. Menurut (Ririhati, 2018) model two stay two stray atau model dua tunggal dua tamu ialah model pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok. Model tersebut dilaksanakan secara berkelompok dengan membahas atau mendiskusikan suatu permasalahan yang nantinya akan dipecahkan. Dalam pemecahan masalah ini dilakukan dengan cara berkunjung kekelompok lain dan mendapatkan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas. Kemudian setelah mendapatkan jawaban yang sesuai dari kelompok lain, lanjut nantinya akan di bahas bersama kelompok awal atau kelompok masing-masing.

Guru harus memahami individualitas siswa dan mengenali serta memahami dengan berbagai pendekatan dan model (Susanto, 2021). Model pembelajaran two stay two stray ini dapat dipakai didalam pembelajaran IPS pada sekolah dasar. Model ini paling cocok di gunakan supaya kelas-kelas tinggi pada tingkatan sekolah dasar. Pada pembelajaran IPS model ini dapat dipakai supaya menambah keaktifan siswa ketika mekanisme kegiatan belajar mengajar (KBM) berlangsung. Dengan berkelompok, maka pembelajaran bisa dikembangkan

---

dengan mendiskusikan permasalahan yang nantinya akan dipecahkan. Dengan demikian, siswa bisa saling bertukar pendapat sehingga siswa akan jauh lebih aktif.

Suatu model pembelajaran yang unik ialah model pembelajaran *two stay two stray*. Pada model ini memiliki giliran supaya memberikan hasil serta data dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Pendapat (Zairmi et al., 2019) Berikut adalah prosedur model pembelajaran *two stay two stray*. (1) Siswa dipisahkan beberapa kelompok. (2) Sesudah kelompok tercipta, guru akan memberikan tugas untuk memecahkan masalah. (3) Sesudah diskusi kelompok, dua orang oleh setiap kelompok pergi berkunjung kekelompok lain. (4) Anggota kelompok yang belum memperoleh tugas menjadi tamu, memperoleh tugas untuk menyambut tamu oleh sebuah kelompok. Peran mereka yaitu menyuguhkan hasil dari kerja kelompoknya untuk tamu tersebut. (5) Dua siswa bertanggung jawab untuk audiens harus mengacu pada semua kelompok yang berkunjung. (6) Sesudah seluruhnya siap, dua anggota yang bertugas berkunjung Kembali kekelompoknya. (7) Setelah semua kelompok kembali kekelompok asal, siswa penanggung jawab menjadi tamu dan penanggung jawab sebagai penerima tamu mendiskusikan hasil pekerjaan yang telah mereka lakukan.

Prosedur sebelumnya bisa dipakai pada pembelajaran serta bisa menambah keaktifan. Dalam penggunaan langkah-langkah di atas, siswa dapat memberikan hasil serta data pada kelompok lain. Melalui itu, pembelajaran hendak lebih bermakna dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Untuk model pembelajaran *two stay two stray* tersebut siswa akan menjadi lebih aktif serta meningkatkan kepercayaan diri pada diri mereka.

Menurut (Handayani, 2018) kelebihan pada pemakaian model *two stay two stray* ialah bisa membangkit kegiatan siswa pada pembelajaran menciptakan cara belajar siswa sehingga semakin menarik dan lebih berarti, makanya minim akan pembelajaran *teacher center* sehingga pembelajaran akan lebih mengarah kepada *student center*, dengan begitu model ini dapat menumbuhkan keaktifan belajar siswa untuk mata pelajaran IPS kelas IV SD sebab siswa dapat berganti opini dan berdiskusi yang antar teman pada ketika berkelompok.

Tujuan oleh model *pembelajaran two stay two stray* tersebut termasuk mendorong para siswa untuk saling bertukar pendapat. Selain itu, untuk meningkatkan cara berpikir kritis siswa. Menurut (Handayani, 2018) tujuan dari model pembelajaran *two stay two stray* termasuk ialah menyemangati anak-anak supaya ikut serta saat diskusi, pertanyaan, jawaban, penjelasan, dan mendengarkan tanggapan yang diberikan oleh teman mereka. Selain itu, alasan menggunakan model definisi dan indikator model *two stay two stray* termasuk yaitu diperoleh dalam pemisahan kerja kelompok jelas setiap anggota kelompok, siswa bisa bekerjasama bersama teman sebayanya, dan menyelesaikan lingkungan belajar siswa padat serta susah dikelola selama proses belajar mengajar. Maka dapat disintesis jika sistem pembelajaran aktif memakai model *two stay two stray* bisa mendorong siswa supaya berpartisipasi untuk mekanisme pembelajaran. ini dapat menolong para siswa supaya semakin mengerti informasi dari apa yang telah siswa pelajari dan memiliki kepercayaan diri untuk mendiskusikannya dikelas. Dengan indikator-indikator seperti : (1) Siswa dapat memahami semua materi dipelajari, (2) Siswa dapat menunjukkan kemauan untuk berkomunikasi, saling menghargai dan bekerjasama dengan orang lain sehingga terjalin interaksi sosial, dan (3) Siswa mampu meningkatkan keterampilan komunikasi pada diri siswa.

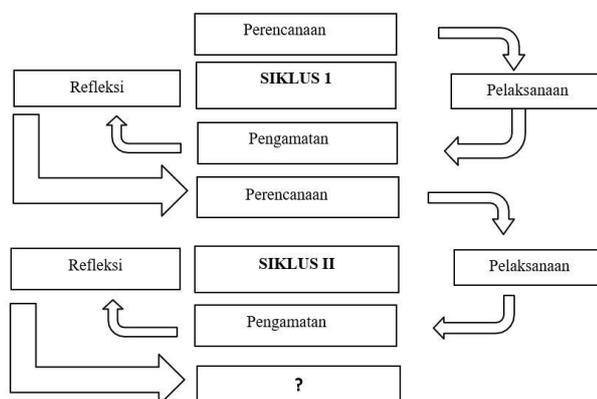
Penelitian tindakan dibagi menjadi dua kategori yaitu penelitian tindakan informal dan penelitian tindakan formal di dalam kelas. Penelitian tindakan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan untuk mengatasi masalah saat ini dengan aplikasi langsung di tempat kerja atau lingkungan nyata lainnya, berbeda dengan PTK yang secara aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yang sedang berlangsung. (Lao et al., 2022). Penelitian tindakan kelas termasuk jenis penelitian dengan menyatukan mekanisme penelitian melalui perlakuan nyata, seperti menjawab pertanyaan dengan disiplin, atau mencoba memahami situasi sambil berpartisipasi saat mekanisme perbaikan serta pergantian.

Penelitian tindakan kelas termasuk kajian tentang situasi social dengan bertujuan supaya menambah tingkat kinerja. Meninjau, mendiagnosis, merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan menetapkan hubungan yang diperlukan antara pengembangan profesional dan evaluasi diri adalah semua tahapan dalam proses penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian perlakuan kelas dapat digunakan sendiri oleh guru sebagai peneliti dan guru lain yang menginginkannya jika menurut pertimbangan objektif oleh guru dianggap sudah sesuai dengan situasi kelas sendiri. Karena PTK itu sendiri terjadi di dalam situasi kelas yang nyata maka hasil yang diperoleh juga langsung dipraktikkan atau diterapkan dalam situasi kelas sehingga akan dapat melakukan sendiri pengembangan untuk perbaiki pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian tindakan kelas juga dapat dinyatakan sebagai suatu bentuk studi refleksi diri berbasis sosial bisa dilakukan bagi guru supaya menambah pemikiran, keterampilan sosial, keterampilan pendidikan, dan pemahaman mereka tentang lingkungan tempat mereka terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran (Situmorang, 2019). Melalui dari beberapa gagasan sebelumnya bisa diringkas jika penelitian perlakuan kelas begitu penting untuk diselenggarakan untuk memaksimalkan guru, keaktifan belajar siswa,

profesionalisme, serta penambahan hasil belajar siswa. Melalui penelitian tindakan kelas (PTK) inilah suatu cara tepat untuk guru dalam menambah layanan pendidikan pada konteks pembelajaran pada kelas. Hal tersebut sesuai dengan sifat penelitian tindakan kelas yang juga melibatkan penggabungan kegiatan-kegiatan tertentu supaya membentuk proses belajar mengajar yang efektif dan efisien makanya meningkatkan standar belajar siswa.

Penelitian tersebut memakai model yang dikedepankan dari Kemmis & Mc Taggart (Prihantoro & Hidayat, 2019). Model PTK diuraikan mempunyai empat tahap seperti perencanaan, penyelenggaraan, observasi serta refleksi. Pada empat tahapan tersebut bisa dipaparkan dengan bagan seperti.



**Gambar 1 <Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas>**

Tindakan digunakan saat Penelitian Tindakan Kelas misalnya telah dipaparkan pada bagan diatas, melalui tahapan seperti: Tahap Perencanaan (*planning*), Tahap Pelaksanaan (*acting*), Tahap Pengamatan (*observing*), dan Tahap Refleksi (*reflecting*).

## Penelitian Relevan

Penelitian diselenggarakan dari Megawati melalui Judul “Penerapan Model Pembelajaran *two stay two stray* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDIT Thoriqul Jannah”. Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VSDIT Thoriqul Jannah sesudah diselenggarakan siklus I serta II diperoleh penambahan keaktifan diperhatikan oleh observasi serta dipertegas melalui hasil pengamatan sudah dibuat untuk siklus I serta siklus II. Memilih angket siswa tergolong paling baik memiliki persentasi 80%-100%, yang masuk golongan baik melalui persentase 70%-79%, yang masuk golongan cukup dengan dengan persentase 60%- 69%, serta persentasi kurang  $\leq 59\%$ .

Penelitian yang diselenggarakan dari Dina Kurnia melalui Judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Siswa Pada Materi Pesawat Sederhana Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Muhammadiyah Wirobrajan I melalui Model *two stay two stray*”. Hasil penelitian tersebut memaparkan jika keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian yang dibuktikan melalui nilai rata-rata untuk semua siklus yaitu siklus I menuju siklus II, seperti untuk Siklus I rata-ratanya meraih 56,24% (cukup), serta untuk Siklus II meningkat menjadi 75,05% (Baik). Sesuai pada penelitian relevan diatas, terdapat kaitan antara bagian variabel independent yaitu penggunaan media *nearpod* dan variabel dependent yaitu motivasi belajar. Pada penelitian relevan yang disajikan penggunaan media *nearpod* yang memang digunakan ketika pembelajaran daring berlangsung, namun keistimewaan pada penelitian ini dilakukannya penggunaan media belajar *nearpod* pada pembelajaran tatap muka untuk melihat apakah terdapat pengaruhnya motivasi belajar siswa untuk mata pelajaran matematika.

Penelitian diselenggarakan dari Noviana Susanti melalui judul “Upaya Peningkatan Keaktifan Pembelajaran Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *two stay two stray* (TSTS). Sesuai hasil penelitian diselenggarakan dari noviana susanti ialah pembelajaran matematika melalui memakai model pembelajaran TSTS ini dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta. Hal tersebut sanggup ditampilkan pada keaktifan siswa menderita penambahan oleh siklus I menuju siklus II bisa diperhatikan oleh hasil observasi di setiap siklus seperti siklus I dengan nilai rata-ratanya 58,81% meningkat menjadi 76,48% di siklus II. Sesuai hasil yang ditunjukkan maka bisa diringkas jika penerapan model pembelajaran TSTS bisa menambah keaktifan siswa kelas VII B SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta.

Penelitian diselenggarakan dari Sidik Nur Irfan melalui judul “Upaya Meningkatkan Interaksi Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *two stay two stray* bagi siswa kelas VIII Semester Gasal SMP Muhammadiyah Pleret Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2016/2017”. Sesuai hasil penelitian yang diselenggarakan dari Sidik Nur Irfan, jika pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* bisa menambah interaksi belajar pada siswa kelas VIII B SMP Muhammadiyah Pleret Kabupaten Bantul tahun ajaran 2016/2017. Hal tersebut bisa diperhatikan dengan banyaknya siswa telah bertanya serta menjawab pertanyaan saat diskusi kelompok bahkan bertanya dengan kelompok lain. Bahkan dari hasil observasi interaksi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika pada siklus I persentase rata-rata interaksi belajar siswa 43,95% atau kriteria cukup. Untuk siklus II persentase belajar siswa bertambah 68,13% atau kriteria positif. Rata-rata persentase oleh siklus I menuju siklus II meningkat serta telah meraih indikator keberuntungan untuk penelitian ini seperti lebih dari 61%.

Dari keempat penelitian relevan, penelitian diatas diperoleh kemiripan serta tidak sama variable penelitian. Jika diamati persamaan diantara keempat penelitian diatas dengan penelitian tersebut seperti peningkatan keaktifan pembelajaran siswa melalui memakai model pembelajaran *two stay two stray*. Kemudian dari keempat penelitian dan penelitian nantinya diteliti memakai metode penelitian perlakuan kelas (PTK). Dan perbedaan diantara kelima penelitian diatas dengan penelitian ini ialah usaha menambah keaktifan belajar siswa kelas IV SDN Duri Kepa 11 mata pelajaran IPS dengan tema keragaman suku bangsa yang memakai model pembelajaran *two stay two stray*.

## Metode

Metode penelitian tindakan digunakan pada penelitian tersebut ialah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), karena permasalahan akan di angkat untuk dipecahkan pada penelitian ialah permasalahan yang bermula dari praktek penerapan pembelajaran sepanjang hari dilakukan dari guru. Sehingga, butuh diperoleh sebuah perlakuan yang patut dilakukan saat memperbaiki mekanisme pembelajaran yang sudah tersedia.

Penelitian tindakan kelas termasuk salah satu wujud penelitian dilakukan melalui suatu perlakuan khusus supaya mampu mengatasi serta menggantikan praktek penerapan pembelajaran sebelumnya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini memusatkan pada siswa serta mekanisme pembelajaran yang dilakukan pada kelas.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berupa lembar observasi keaktifan belajar siswa supaya semua pertemuan oleh siklus I serta siklus II. Berikut ringkasan hasil tiap siklus bisa dipaparkan seperti.

### Deskripsi Hasil pada observasi siklus I dapat dirinci sebagai berikut :

#### *Pertemuan pertama*

Selama aktivitas pembelajaran untuk pertemuan pertama memperlihatkan bahwa ketika pembelajaran tetap diperoleh siswa tidak aktif serta terkadang ramai sendiri dan mengganggu temannya yang menyimak penjelasan dari peneliti. Interaksi peneliti dengan siswa atau siswa dengan siswa juga masih sedikit.

Ketika siswa melakukan diskusi kelompok masih kurang optimal, bahkan diperoleh banyak siswa masih tidak bersuara serta diperoleh banyak siswa serius ketika berdiskusi dengan kelompok. Pada saat peneliti membagikan pertanyaan yang disampaikan terkait dengan materi, sedikit dari mereka yang mampu mengisi pertanyaan yang telah diberikan dari peneliti.

#### *Pertemuan Kedua*

Siswa telah mulai lebih aktif, menurut hasil observasi pada pertemuan kedua ini. Hal ini terlihat dalam antusias siswa dalam pembelajaran lebih tinggi daripada pertemuan pertama. Tetapi, kegiatan emosional siswa dalam keberanian sedikit lebih meningkat. Bilamana siswa diminta untuk maju menyampaikan hasil diskusinya, masih ada siswa yang saling menunjuk siswa lainnya, tetapi ada beberapa siswa yang menunjukan diri mereka sendiri untuk menyampaikan hasil diskusinya.

#### *Observasi Keaktifan Siswa*

Dalam penelitian tindakan kelas, observasi diselenggarakan mula pembelajaran sampai pembelajaran selesai. selama berlangsungnya perlakuan, kegiatan siswa dipantau, peneliti memakai lembar observasi. Hasil observasi keaktifan belajar siswa untuk Siklus I bisa diperhatikan lewat tabel 4.2 :

Tabel 1 <Hasil Observasi Keaktifan Siswa dengan Menggunakan Model *Two Stay Two Stray* pada Siklus I>

No	Nama	Keaktifan Siklus I		Rata-Rata Skor Keaktifan	Kriteria Keaktifan
		Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1	Abrizam Nailun N	41,67%	54,17%	47,92%	Cukup Baik
2	Al Jaris Farelyansyah	41,67%	50%	45,83%	Cukup Baik
3	Alfian Shauddin Ali	37,5%	41,67%	39,58%	Kurang
4	Angga Sukma W	33,33%	41,67%	37,5%	Kurang
5	Aulia safira	54,17%	45,83%	50%	Cukup Baik
6	Avina Indah Susanti	45,83%	58,3%	52,06%	Cukup Baik
7	Azka Mufid FAdhillah	33,33%	41,67%	37,5%	Kurang
8	Bennas Desky Alvaro	50%	58,3%	54,15%	Cukup Baik
9	Calista Zahira	66,67%	70,83%	68,75%	Baik
10	Fazza Naufal Abdillah	37,5%	45,83%	41,66%	Cukup Baik
11	Ikhwan Arba'I K	-	33,33%	33,33%	Kurang
12	Jamhari Anwar	79,17%	83,3%	81,23%	Sangat baik
13	Jauza Putri Azalia	37,5%	62,5%	50%	Cukup Baik
14	Keysha Zelovevi	41,67%	54,17%	47,92%	Cukup Baik
15	Khayla Badriah	54,17%	-	54,17%	Cukup Baik
16	Muhammad Fatir Rachman	33,33%	54,17%	43,75%	Cukup Baik
17	Muhammad Rasya Riyadi	-	33,33%	33,33%	Kurang
18	Muhammad Sachio Iswan	33,33%	37,5%	35,41%	Kurang
19	Nasya Azzalea Sahid	54,17%	50%	52,08%	Cukup Baik
20	Putra Arya Arkananta	33,33%	41,67%	37,5%	Kurang
21	Rafka Akbar Alfarezqy	41,67%	41,67%	41,67%	Cukup Baik
22	Raisya Riamli	45,83%	37,5%	41,66%	Cukup Baik
23	Ramadhan Nurulhuda	33,33%	41,67%	37,5%	Kurang
24	Raya Sulistyio	33,33%	37,5%	35,41%	Kurang
25	Raysia Mayveline F	45,83%	54,17%	50%	Cukup Baik
26	Rifki Fahreza	33,33%	50%	41,66%	Cukup Baik
27	Riza Bella Anggian	33,33%	50%	41,66%	Cukup Baik
28	Rizki Ramadhan	58,3%	62,5%	60,4%	Baik
29	Syahril Fatir Albuqori	37,5%	-	37,5%	Kurang
Hasil Tiap Pert		1.170,79%	1.333,25%		
JUMLAH				1.331,13%	
RATA - RATA				45,90%	Cukup Baik

Sesuai hasil data sebelumnya, hasil pengamatan observasi keaktifan siswa diperoleh persentase sebanyak 45,90%. Kriteria keaktifan pada hasil pengamatan observasi tersebut dapat dikategori "Cukup Baik".

### Observasi Guru

Pada penelitian tindakan kelas, peneliti berperilaku menjadi guru dengan melakukan pembelajaran. Aktivitas peneliti pun diamati oleh observer. Aktivitas yang diamati mulai dari melakukan kondisi kelas sampai dengan kegiatan belajar mengajar selanjutnya. Berikut hasil observasi pada kegiatan guru saat kegiatan melalui pembelajaran memakai model *two stay two stray*.

Tabel 2 &lt;Hasil Observasi Guru dalam pembelajaran Siklus I&gt;

No.	Siklus I	Nilai Maksimal	Nilai yang diperoleh	Kategori
1.	Pertemuan 1	100%	91,6%	Sangat Baik
2	Pertemuan 2	100%	93,3%	Sangat Baik
Rata-rata			92,45%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas hasil observasi aktivitas peneliti (guru) ketika melakukan proses pembelajaran dilakukan sangat baik. Dari data diterima oleh siklus I pada proses pembelajaran, maka ditemukan beberapa kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran yang tidak berjalan secara optimal dan adapun kendala yang dimaksud sebagai berikut : pengetahuan siswa, sikap siswa dan keterampilan siswa.

Berdasarkan dari hasil refleksi di atas, maka peneliti melakukan usaha pembaruan yang nantinya akan dilakukan untuk siklus II. Dalam usaha pembaruan ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa saat mekanisme pembelajaran secara optimal.

---

## Deskripsi Data Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I perlu diadakan upaya pembaruan tindakan untuk siklus kedua ini. Siklus II dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan pada tahap perencanaan siklus II melingkupi rancangan yang akan dilaksanakan sebagai berikut : (1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) . (1) Menyediakan lembar observasi keaktifan siswa guna untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan siswa sepanjang mekanisme pembelajaran menggunakan model two stay two stray berlangsung. (1) Menyediakan lembar observasi guru tujuannya supaya menentukan aktivitas guru ketika mekanisme pembelajaran berjalan.

Tahap pelaksanaan tindakan kelas diselenggarakan peneliti. peneliti menyelenggarakan tindakan kelas sama pada RPP sudah dirancang dan disetujui oleh guru kelas IV SDN Duri Kepa 11. Penyelenggaraan perlakuan Siklus II dibagi atas dua sesi dan pelaksanaannya dapat digambarkan seperti :

### *Pertemuan pertama*

Di pertemuan pertama sudah berlangsung secara benar. Siswa bisa memahami dan mulai terbiasa memakai model pembelajaran *two stay two stray*.

- Kegiatan Pendahuluan  
Peneliti mengawali pembelajaran melalui mengucapkan salam dan berdoa, kemudian menanyakan kondisi siswa pada hari itu dan melakukan absensi. Peneliti melakukan apresiasi dengan mengajak siswa untuk bersikap tertib dan nanti peneliti mengkaitkan lagi materi sebelumnya sudah dipahami.
- Kegiatan Inti  
Untuk pertemuan pertama siklus II tersebut sudah ramai siswa aktif merespon ketika peneliti memberikan pertanyaan. Kemudian Sebagian siswa sudah memiliki kesadaran untuk aktif dalam pembelajaran. Seperti yang ada di siklus I, peneliti meminta siswa supaya membuat kumpulan semua kelompok dibagi atas 4 siswa. Nanti tiap kelompok mendiskusikan sub materi sudah dibagikan dari peneliti. Sesudah berdiskusi kelompok berakhir, dua siswa berkunjung untuk kelompok lain serta dua siswa tinggal supaya menyajikan materi menuju kelompok lain yang berkunjung. Peneliti ikut mendampingi, sekaligus sebagai fasilitator dan sebagai observer. Lalu, setelah waktu habis, dua siswa yang bertamu lagi menuju kelompoknya. Setelah mendapatkan data, siswa berkunjung memberi tahu ke kelompoknya apa yang didapatkan selama bertamu dan mempresentasikan nya di depan kelas. Saat berdiskusi, siswa telah mulai berdiskusi dengan tenang dan terarah, banyak siswa yang memberanikan diri untuk menyampaikan pendapatnya dalam kelompok walaupun masih belum lancar.
- Kegiatan Penutup  
Untuk aktivitas penutup tersebut peneliti mengajak seluruh siswa untuk meringkas materi pembelajaran telah diselenggarakan. Peneliti membagikan siswa peluang supaya menanyakan materi yang sudah dipelajari. Kemudian peneliti memberikan evaluasi tentang materi yang disampaikan. Siswa diminta mendalami materi selanjutnya. Sebelum penelitian berakhir, peneliti memberikan motivasi kepada siswa. Kemudian peneliti mengakhiri pembelajaran lewat doa serta salam.

### *Pertemuan kedua*

Siklus II pertemuan kedua tersebut hampir persis sama pada pertemuan pertama pelaksanaan dalam pertemuan kedua tersebut meliputi :

- Kegiatan Pendahuluan  
Peneliti membuka pembelajaran melalui mengucapkan salam serta berdoa. Lalu peneliti menanyakan kabar siswa serta melakukan absensi siswa kelas IV. Peneliti menyambungkan Kembali materi yang sudah dipelajari dulunya.
- Kegiatan Inti  
Peneliti memulai penelitian dengan merancang RPP pada siklus II. Peneliti memberikan informasi tentang materi hari ini. Untuk pertemuan kedua siklus II hampir semua siswa mampu merespon pertanyaan diusulkan peneliti serta memahami informasi yang diberikan. Pada kegiatan bertamu, siswa aktif bertanya dan mencatat informasi oleh kelompok dikunjungi. Siswa berperan menjadi penerima tamu sudah mampu menjawab dan menjelaskan dengan pemahaman dan Bahasa mereka sendiri. Setelah kegiatan bertamu selesai seluruh siswa Kembali pada kelompoknya masing-masing, kemudian peneliti memberikan arahan kepada siswa supaya maju mempresentasikan hasil diskusi pada semua kelompoknya. Siswa mulai memiliki antusias untuk maju ke depan tanpa ada paksaan.

- Penutup  
Untuk aktivitas tersebut, peneliti dan siswa meringkas materi yang sudah dipelajari, kemudian membagikan kesempatan kepada siswa supaya bertanya terkait materi yang belum paham atau belum dimengerti. Setelah siswa memiliki kesempatan untuk bertanya, peneliti memberikan rangkuman dan evaluasi menyangkut materi sudah dipelajari sekarang. Sesudah pelajaran berakhir, peneliti mengucapkan salam dan doa.

#### Tahap Pengamatan

- Observasi Keaktifan Siswa

Tabel 3 <Hasil Observasi Keaktifan Siswa dengan Menggunakan Model Two Stay Two Stray pada Siklus II>

No	Nama	Keaktifan Siklus II		Rata-Rata Skor Keaktifan	Kriteria Keaktifan
		Pertemuan 1	Pertemuan 2		
1	Abrizam Nailun N	79,17%	66,67%	72,92%	Baik
2	Al Jaris Farelyansyah	70,83%	75%	72,91%	Baik
3	Alfian Shauddin Ali	50%	58,30%	54,15%	Cukup baik
4	Angga Sukma W	54,17%	58,30%	56,23%	Cukup Baik
5	Aulia safira	62,50%	58,30%	60,40%	Baik
6	Avina Indah Susanti	58,30%	62,50%	60,40%	Baik
7	Azka Mufid FAdhillah	33,33%	54,17%	43,75%	Cukup baik
8	Bennas Desky Alvaro	58,30%	62,50%	60,40%	Baik
9	Calista Zahira	83,30%	66,67%	74,98%	Baik
10	Fazza Naufal Abdillah	50%	54,17%	52,08%	Cukup baik
11	Ikhwan Arba'I K	54,17%	58,30%	56,23%	Cukup baik
12	Jamhari Anwar	70,83%	79,17%	75%	Baik
13	Jauza Putri Azalia	54,17%	79,17%	66,67%	Baik
14	Keysha Zelovevi	62,50%	58,30%	60,40%	Baik
15	Khayla Badriah	66,67%	58,30%	62,48%	Baik
16	Muhammad Fatir Rachman	50%	70,83%	60,41%	Baik
17	Muhammad Rasya Riyadi	50%	62,50%	56,25%	Cukup baik
18	Muhammad Sachio Iswan	50%	58,30%	54,15%	Cukup baik
19	Nasya Azzalea Sahid	66,67%	70,83%	68,75%	Baik
20	Putra Arya Arkananta	50%	70,83%	60,41%	Baik
21	Rafka Akbar Alfarezqy	58,30%	66,67%	62,48%	Baik
22	Raisya Riamli	58,30%	62,50%	60,40%	Baik
23	Ramadhan Nurulhuda	50%	62,50%	56,25%	Cukup baik
24	Raya Sulistyio	50%	54,17%	52,08%	Cukup baik
25	Raysia Mayveline F	50%	62,50%	56,25%	Cukup baik
26	Rifkhi Fahreza	66,67%	79,17%	72,92%	Baik
27	Riza Bella Anggian	45,83%	66,67%	56,25%	Cukup baik
28	Rizki Ramadhan	75%	91,67%	83,33%	Sangat Baik
29	Syahril Fatir Albuqori	58,30%	83,30%	70,80%	Baik
Hasil Setiap Pertemuan		1.687,31%	1.912,26%		
JUMLAH				1.799,73%	
RATA - RATA				62,06%	Baik

Sesuai hasil data sebelumnya, hasil pengamatan keaktifan siswa bertambah oleh siklus I diterima dalam siklus II memiliki persentase sebanyak 62,06%. Kriteria keaktifan pada hasil pengamatan observasi tersebut dapat dikategori "Baik".

- Observasi Guru  
Peneliti melakukan pembelajaran sama pada RPP sudah dirancang serta bisa dikatakan lebih positif dari siklus sebelumnya. Berikut hasil pengamatan pada kegiatan guru saat pembelajaran memakai model *two stay two stray*.

Tabel 4 &lt;Hasil Observasi Guru dalam Pembelajaran Siklus II&gt;

No.	Siklus II	Nilai Maksimal	Nilai yang diperoleh	Kategori
1.	Pertemuan 1	100%	93,3%	Sangat Baik
2.	Pertemuan 2	100%	95%	Sangat Baik
Rata – Rata			94,15%	Sangat Baik

### Tahap Refleksi

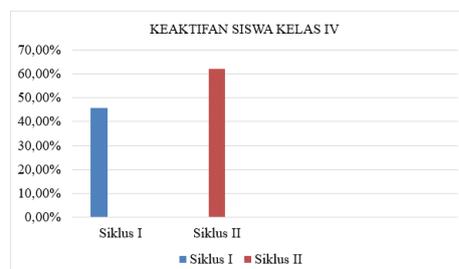
Refleksi dilakukan secara bekerjasama yaitu dengan membahas gangguan terjadi pada kelas melalui menyelenggarakan observasi pada proses pembelajaran yang terjadi, maka diskusi ini berguna supaya mengevaluasi hasil dari perlakuan sudah diselenggarakan. Jika melalui perlakuan yang sudah dibagikan menghasilkan peningkatan pada keaktifan belajar siswa melalui indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian diberhentikan. Sesuai hasil observasi dari siklus II menunjukkan jika proses pembelajaran berjalan secara benar. Ini berarti bahwa tidak ada catatan yang signifikan yang dibuat sepanjang mekanisme pembelajaran, siswa lebih aktif serta mengerti materi yang diterangkan melalui *model two stay two stray*. Meninjau dari hasil tersebut sehingga peneliti memilih belum perlu meneruskan dan mengakhiri untuk siklus II. Bisa diringkas jika penelitian ini telah meraih dan memenuhi indikator keberhasilan sudah ditentukan dari peneliti

Pada penelitian tindakan kelas tersebut dibagi atas 2 siklus seperti siklus I serta siklus II yang letak semua siklus diselenggarakan 2 kali pertemuan. Untuk pelajaran IPS mengalami peningkatan keaktifan yang signifikan. Siswa tidak mencukupi kriteria keberuntungan sudah ditetapkan selama siklus pertama dilakukan. Kemudian peneliti meneruskan penelitian untuk siklus II, hasil diraih untuk siklus II kesemuanya sudah meraih indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

Penelitian tindakan kelas yang memakai model *two stay two stray* supaya pembelajaran IPS kelas IV SDN Duri Kepa 11 berhasil dengan keberhasilan indikator pada kedua hasil penelitian tersebut. Peningkatan tersebut disebabkan dengan adanya perubahan yang memakai model pembelajaran pada mekanisme pembelajaran berlangsung. Sebelum adanya model pembelajaran, siswa tetap berpusat dengan guru. Guru semakin dominan saat mekanisme pembelajaran berlangsung makanya siswa sedikit aktif dan pasif ketika mengikuti pelajaran. Penelitian awal ialah dengan mengobservasi keaktifan siswa ketika pembelajaran berjalan.

Peningkatan keaktifan saat pembelajaran siswa disebabkan karena pada mekanisme pembelajaran bukan berpusat lagi untuk guru. Model pembelajaran *two stay two stray* bukan sekedar maju ketika menolong siswa mengerti konsep susah, namun paling bermanfaat supaya membangun kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi serta menolong teman. Dengan begitu model pembelajaran tersebut sangat efektif digunakan untuk siswa kelas IV untuk meningkatkan keaktifan belajar dikelas.

Hasil peningkatan tersebut dapat dilihat pada saat siklus I pertemuan pertama serta pertemuan kedua, sama halnya siklus II pertemuan pertama serta kedua. Siklus I pertemuan pertama pembelajaran IPS memakai model *two stay two stray*, keaktifan siswa saat mengikuti pelajaran dapat dikategorikan cukup baik, hasil dari rata-rata keaktifan siswa di siklus I seperti 45,90% termasuk dalam kategori cukup baik. Data tindakan menunjukkan bahwa hasil observasi keaktifan siswa telah meningkat. Terbukti dari perolehan hasil persentase ketercapaian indikator lembar observasi keaktifan siswa.



Gambar 2 <Diagram Persentase Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV>

Saat pembelajaran IPS memakai model *two stay two stray* di siklus II pertemuan pertama, keaktifan siswa saat mengikuti pembelajaran dapat dikategorikan positif demikian juga pada pertemuan kedua juga dapat

dikategorikan baik. Rata-rata hasil keaktifan siswa dalam siklus II meraih 62,06% dalam kategori baik. Berdasarkan hasil peningkatan keaktifan belajar siswa kelas IV memakai model *Two Stay Two Stray* dari uraian sebelumnya, sehingga penelitian disebut sukses serta siklus pada penelitian tidak dilanjutkan.

## Simpulan

Sesuai dari hasil penelitian serta pembahasan yang telah diselenggarakan dalam dua siklus dan empat kali pertemuan melalui memakai model *two stay two stray* untuk siswa kelas IV pada SDN Duri Kepa 11 bisa dipetik kesimpulan bahwa setelah diterapkan model *two stay two stray* yang bertujuan untuk menambah keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan. Melalui memiliki persentase keaktifan siswa untuk semua siklus, dalam siklus I memiliki nilai rata-rata seperti 45,90% serta persentase untuk siklus II memiliki peningkatan dalam keaktifan siswa dikelas sebesar 62,06% pada saat memakai model *two stay two stray*. Lewat hasil semua siklus tersebut bisa disimpulkan bahwa adanya peningkatan keaktifan belajar siswa untuk mata pelajaran IPS menggunakan model *two stay two stray* kelas IV SDN Duri Kepa 11 dengan kategori baik.

## Referensi

- Adhulhadi, A., Putri, A. A., Putri, I. R., & Syofyan, H. (2021). Analisis Aktivitas Pembelajaran IPA Pada Materi Cahaya Di Kelas IV SDN Cakung Barat 15. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin, 4, 22–27.
- Agustina, N., & Susanto, R. (2017). Persepsi Guru Terhadap Pengembangan Profesionalisme Melalui Pelatihan Media Pembelajaran Berbasis Edmodo. Jl. Udayana Kampus Tengah, 0362, 27213.
- Astini, N. W., & Purwati, N. K. R. (2020). Strategi Pembelajaran Matematika Berdasarkan Karakteristik Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains, 9(1), 1–8.
- Azizah, A. A. M. (2021). Analisis Pembelajaran Ips Di Sd/Mi Dalam Kurikulum 201. JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education), 5(1), 1.
- Endayani, H. (2018). Sejarah Dan Konsep Pendidikan Ips. Ittihad, 11(2), 117–127.
- Hakim, L., Amiq, F., & Yudasmar, D. S. (2018). Journal of Teaching Physical Education in Elementary School Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Menggunakan Metode Bermain Untuk Siswa Kelas V Sdn 2 Pagelaran Kabupaten Malang Berdasarkan hasil yang diperoleh dari obse. 1(5), 65–77.
- Handayani, N. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (Tsts) Ditinjau Dari Hasil Belajar Siswa Kelas V Sd Pada Mata Pelajaran Matematika. International Journal of Elementary Education, 2(1), 15–21.
- Helyna, N. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Peserta Didik Kelas V Di MIN 2 Bandar Lampung.
- Indrayani, wiwen, Ibrahim, B., & Suroyo. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 2 SMAN 2 Pekanbaru. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(3), 1182–1188.
- Khoiriyah, N. L., Marisa, F., & Wijaya, I. D. (2018). Rancang Bangun Sistem Presensi Online Berbasis Granted Validitas Data. J I M P - Jurnal Informatika Merdeka Pasuruan, 3(1), 53–61.
- Kurniawan, B. A., Priyanto, W., & Ardiyanto, A. (2022). Analisis Materi Pembelajaran IPS Tema 1-3 Kelas IV SD Pada Buku Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dwijaloka, 3(1), 31–34.
- Lao, H. A. E., Tari, E., Koroh, L. I. D., Liufeto, M. C., & ... (2022). Tips dan Trik Penulisan Penelitian Tindakan Kelas di Larantuka, Flores Timur. Abdimas ..., 4(1), 93–97.
- Nasution, M. K. (2017). Penggunaan metode pembelajaran dalam peningkatan hasil belajar siswa. Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan, 11(1), 9–16.
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi, S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ... Slaton, N. (2020).
- Prijanto, J. H., & Kock, F. De. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 11(3), 238–251.
- Putri, F. E., Amelia, F., & Gusmania, Y. (2019). Hubungan Antara Gaya Belajar dan Keaktifan Belajar Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa. 2(November), 83–88.
- Ririhati, C. S. (2018). Penerapan Metode Two Stay Two Stray Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Tema Indahnya Kebersamaan Pada Peserta Didik Kelas Iv. Jurnal Sinektik, 1(2), 246.
- Sabdah, S. (2019). Desain Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Game Tournament. Shautut Tarbiyah, 25(1), 135.

- 
- Situmorang, M. (2019). PENELITIAN TINDAKAN KELAS. Rajawali Pers.
- Susanto, R. (2018). Pengkondisian Kesiapan Belajar Untuk Pencapaian Hasil Belajar Dengan Gerakan Senam Otak. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 63.
- Susanto, R. (2021). Pemetaan kompetensi pedagogik dalam keterkaitan dimensi pengetahuan pedagogik dan profil karakteristik awal. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), 164–171.
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26.
- Syaifudin. (2021). Penelitian Tindakan Kelas (Teori dan Aplikasinya Pada Pembelajaran Bahasa Arab). *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 1–17.
- Syofyan, H. (2018). Analisis Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Eduscience*, 3(2), 76–85.
- Syofyan, H., & Ismail, I. (2018). Pembelajaran Inovatif Dan Interaktif Dalam Pembelajaran Ipa. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 65.
- Syofyan, H., Susanto, R., Wijaya, Y. D., Vebryanti, V., & Tesaniloka P, M. (2019). Pemberdayaan Guru Dalam Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 3(3), 127–132.
- Tahsinia, J., Gianistika, C., Arini, D. A., Azizah, S., Stay, T., Stray, T., Belajar, H., & Outcomes, L. (n.d.).
- Taufik, T., Erwin, E., & Khatimah, H. (2020). Model Pembelajaran CIRC pada Mata Kuliah Apresiasi Sastra “Mantra Mbojo” untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 1(2), 62–70.
- Wibowo, D. R. (2021). Problematika Guru SD dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 167–176.
- Widyaningrum, R., & Prihastari, E. B. (2018). Implementasi model pembelajaran talking chips disertai media fotonovela untuk meningkatkan sikap peduli lingkungan dan kemampuan menyampaikan pendapat mahasiswa. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 22.
- Zairmi, U., Fitria, Y., & Amini, R. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Dalam Pembelajaran IPA DI Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1031–1037.
- Zulvira, R., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1846–1851.